

POGSA

P O G A U M A K E S A



KETIKA DUTA BAHASA  
SULAWESI TENGGARA  
BERCERITA

B A K T I K U  
UNTUK TANJUNG TIRAM

L I T E R A S I  
C E R I A



#### Penanggung Jawab:

Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

#### Pimpinan Redaksi:

Ramis Rauf S.S., M.A.

#### Redaktur:

Kamaruddin Jamal S.Pd.

La Ode Abdul Aswad

Amelya Saputri S.H.

#### Penyunting:

Sukmawati S.Pd., M.Hum.

#### Penata Letak:

Rahmad Alzadiman

#### Alamat Redaksi:

Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara

Jalan Halu Oleo. Kompleks Bumi Praja,

Anduonohu, Kendari

Telepon (0401) 3135289

Faksimile (0401) 3135289

#### Pos-el:

sultra.dutabahasa@gmail.com

#### Sosial Media

*Instagram:* @dutabahasasultra

*Facebook:* Duta Bahasa Sultra

# PENGANTAR REDAKSI

Hai sobat muda generasi penerus bangsa, majalah Pogau Makesa kini hadir mendukung semangat literasi kaum muda. Majalah ini terealisasi atas kerja sama Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara bersama IKA Duta Bahasa Sulawesi Tenggara. Pogau Makesa diambil dari kosakata bahasa Wolio, salah satu bahasa daerah di Sulawesi Tenggara, yang bermakna perkataan yang baik. Tulisan-tulisan dalam majalah ini merupakan hasil karya para duta bahasa yang tergabung dalam IKA Duta Bahasa Sulawesi Tenggara.

Dalam edisi perdana ini, majalah Pogau Makesa memuat hal-hal yang bertalian dengan pengetahuan, kuliner, sastra, dan budaya. Tentunya tidak ketinggalan pula beberapa liputan aktivitas IKA Duta Bahasa Sulawesi Tenggara yang mengemban fungsinya dalam upaya pembinaan dan perlindungan bahasa di bumi anoa ini. Secara tidak langsung majalah ini hadir sebagai bukti nyata dokumentasi kehadiran Duta Bahasa di Sulawesi Tenggara sebagai salah satu motor penggerak literasi di Sulawesi Tenggara.

Kehadiran majalah ini diharapkan dapat membangkitkan semangat literasi jiwa-jiwa muda, khususnya yang bermukim di Sulawesi Tenggara, agar giat berkarya untuk bangsa Indonesia tercinta. Jadikanlah majalah ini sebagai media literasi baca-tulis untuk mengasah dan mengolah ide-ide cemerlang kalian dalam membangun Indonesia.

Untuk penyempurnaan majalah ini ke depan, kami menerima sumbang saran dan kritikan dari para pembaca. Harapan kami kehadiran majalah Pogau Makesa ini dapat menambah wawasan bagi para pembaca. Mari majukan Literasi Generasi Muda Sulawesi Tenggara.

Salam Literasi



Dr. Sandra Safitri Hanan, M.A.

# DAFTAR ISI

## PENGETAHUAN

- Penggunaan Bahasa yang Unik di Sulawesi Tenggara 1
- Jambu Monyet 3
- Perempuan Dalam Cerita Rakyat 5
- Odangi Makanan Khas Suku Tolaki 9
- Ekskursi Jejak Literasi Pesisir Pulau Kabaena 10

## SASTRA

- Burung Murai Batu yang Sombong 11
- Literasi Purba Nenek Moyang Tolaki dari Gua Anawai Linomoyo 13
- Mengenal Sastra Lisan 15

## BUDAYA

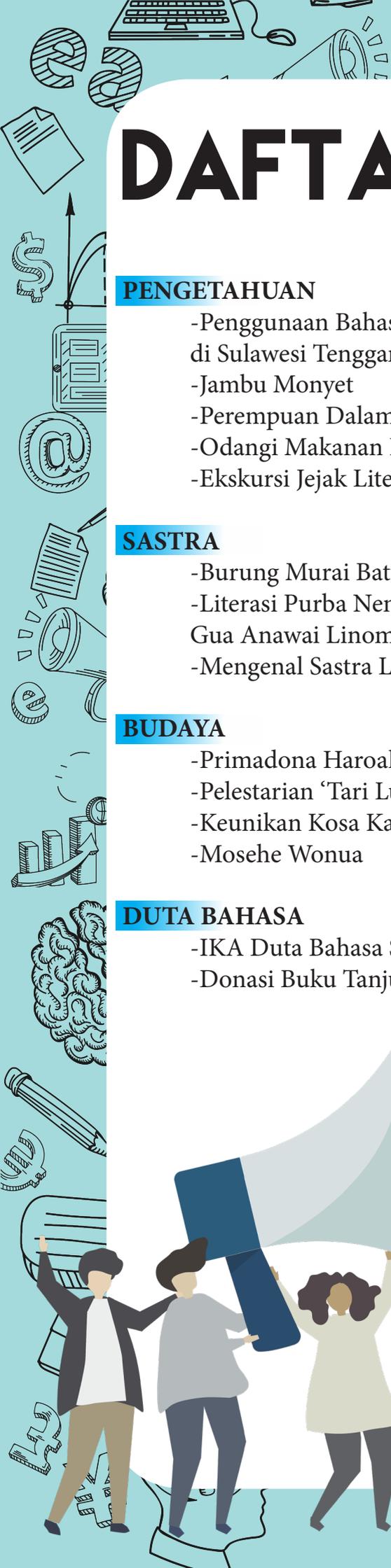
- Primadona Haroah 16
- Pelestarian 'Tari Lulo' 17
- Keunikan Kosa Kata Dalam Bahasa Tolaki 20
- Mosehe Wonua 21

## DUTA BAHASA

- IKA Duta Bahasa Sulawesi Tenggara 23
- Donasi Buku Tanjungtiram 25
  - Literasi Ceria Tanjung Tiram 27
  - Literasi RSJ 29
  - Pagelaran Taman Baca di Taman Kota Kendari 30

## PUISI

- Pemuda dan Nasionalisme 33
- Pemilihan Duta Bahasa Sulawesi Tenggara 35
- Ceritaku; Sepatu Buat Adik 37
- Sosialisasi Anti Hoax Bersama PCMI SULTRA di SMPN 4 Kendari 39



# PENGGUNAAN BAHASA YANG UNIK DI SULAWESI TENGGARA

Oleh: Muhamad Safi

TAWWA

OHO

UMBE



Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Hal ini membuat setiap daerah di Indonesia dapat memiliki lebih dari satu bahasa daerah. Ya, Indonesia sangatlah kaya. Keberagaman bahasa daerah memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa Indonesia akhirnya dipengaruhi oleh dialek daerah masing-masing. Menurut Wikipedia, dialek (bahasa Yunani: διάλεκτος, dialektos), adalah varian dari sebuah bahasa menurut pemakai. Sementara ragam bahasa yaitu varian dari sebuah bahasa menurut pemakaian. Variasi ini berbeda satu sama lain, tetapi masih banyak menunjukkan kemiripan sehingga belum pantas disebut bahasa yang berbeda. Sulawesi Tenggara, contohnya, yang memiliki beberapa bahasa daerah membuat dialek bahasa Indonesia di satu wilayah dengan wilayah lain berbeda satu sama lain. Tulisan ini akan sedikit membahas mengenai penggunaan bahasa Indonesia di Kendari.

Kendari adalah kota yang ditempati oleh penduduk dengan latar belakang beragam, mulai dari suku asli Sulawesi Tenggara hingga pendatang dari daerah lain. Penggunaan bahasa Indonesia di Kendari sedikit unik, khususnya jika penggunaannya adalah remaja. Terdapat beberapa variasi yang membuat bahasa Indonesia di Kendari terdengar spesial. Contohnya adalah kata-kata di bawah ini:

- kamu = kau = ko
- mau = mo
- pergi = pigi = pi

Jika ingin mengungkapkan kalimat “Kamu mau ke mana?” akan menjadi “Ko mo (pigi) ke mana?” atau lebih sederhananya lagi “Kompi mana”? kalimatnya sangat unik

Selain itu, keberagaman bahasa membuat penggunaan kata yang sama akan memiliki arti yang berbeda antara satu daerah di Indonesia dengan daerah yang lain. Di Sulawesi Tenggara, ada satu kata ganti orang yang penggunaannya akan membuat orang dari daerah lain kebingungan. Kata ganti tersebut adalah *kita*. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *kita* berarti pronominal persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain, termasuk yang diajak bicara. Namun, kata tersebut jika digunakan di daerah Sulawesi Tenggara akan bermakna *anda* dalam konteks yang sopan. Biasanya penggunaannya ditujukan kepada orang yang disegani atau orang yang pertama kali dikenal yang masih terdapat batasan di antara orang pertama dan kedua.



TABEA

suku yang  
suku  
di

KUNE



<http://www.portraitnusantara.com/2018/04/28/khasiat-jambu-medea-untuk-kesehatan/>

# JAMBU MONYET

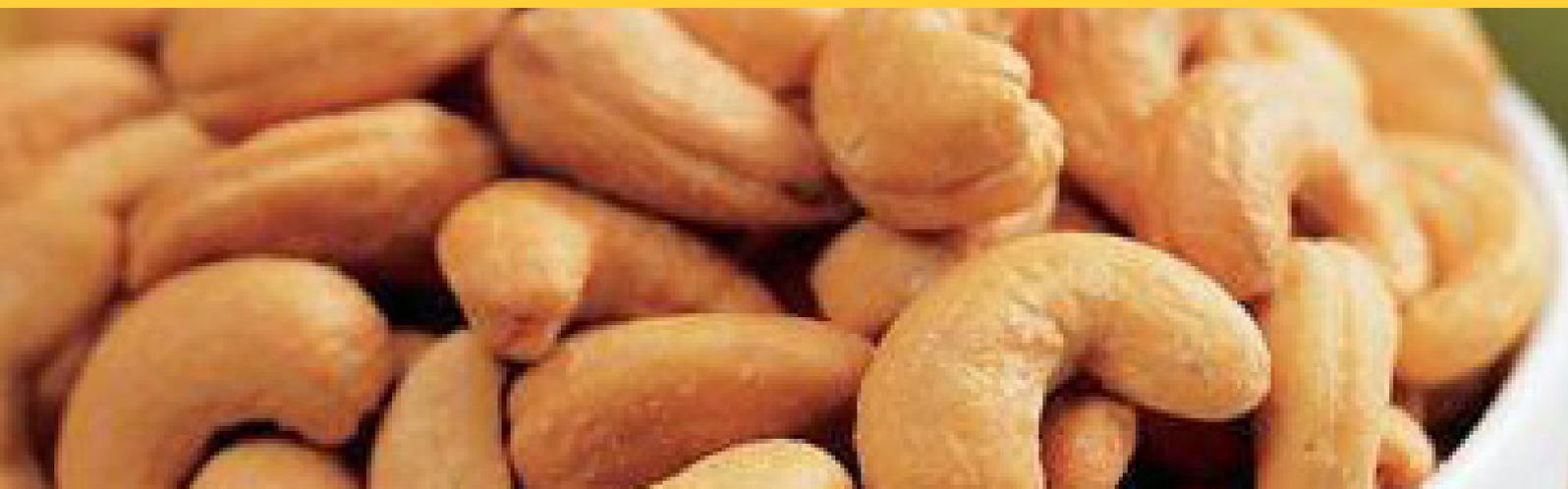
Oleh: Eka Sulistia Cahya

Jambu mete (*Anacardium occidentale*) atau sering pula disebut dengan jambu monyet merupakan salah satu komoditas dari Sulawesi Tenggara. Buah jambu mete terdiri atas buah semu dan buah sejati. Buah semu merupakan bagian buah yang terdapat pada bagian atas buah mete, bagian ini dikenal sebagai bagian tangkai yang membesar. Bagian ini biasa dikonsumsi langsung. Namun, terkadang menyebabkan rasa gatal di dalam mulut. Reaksi gatal terjadi biasanya disebabkan oleh getah buah yang belum dibersihkan. Sementara, bagian buah sejati merupakan buah sebenarnya. Buah sejati inilah yang sering kita sebut dengan jambu mete.

Seiring berjalannya waktu dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi, kini telah banyak olahan makanan yang berasal dari jambu mete. Misalnya saja, jambu mete mentah dan jambu mete goreng dengan rasa manis atau asin. Ada pula jambu mete yang dikemas dalam bentuk

coklat dengan berbagai varian rasa, seperti rasa coklat asli, rasa anggur, rasa durian, dan sebagainya.

Sebagai salah satu komoditas Sulawesi Tenggara, jambu mete banyak dikenal masyarakat sebagai salah satu buah tangan bagi turis lokal maupun asing yang berkunjung, khususnya ke kota Kendari. Jambu mete banyak dipilih oleh pendatang untuk dijadikan buah tangan karena buah ini merupakan salah satu buah yang khas, harganya cenderung lebih murah jika membelinya di daerah Kendari, dan banyak varian pilihan jenis dan rasa yang dapat dipilih oleh pembeli. Dua tempat yang paling direkomendasikan untuk membeli jambu mete di Kota Kendari, yaitu toko Mubaraq dan Bravo. Kedua tempat tersebut menyediakan berbagai macam olahan jambu mete dalam kemasan serta terdapat jasa pengemasan jika membeli dalam jumlah banyak agar lebih aman serta mudah untuk dibawa dalam perjalanan.





## PEREMPUAN DALAM CERITA RAKYAT “OHEO DAN TUJUH BIDADARI”

Oleh: Ramis Rauf

Perkembangan zaman memberikan keleluasaan bagi kaum wanita untuk maju memenuhi tuntutan perkembangan diri. Wanita pada zaman modern mempunyai kemungkinan yang seluas-luasnya untuk aktif di berbagai kehidupan sehingga semakin luas dan banyak peran yang disandang oleh kaum wanita. Pada umumnya, jika wanita diminta menyebutkan peran-peran mereka, mereka akan mulai dengan peran-peran yang berkaitan dengan para saudara dan sahabat. Lalu, mereka teruskan dengan peran-peran yang melukiskan kecakapan, status pada pekerjaan, status dalam masyarakat atau sifat-sifat pribadi (Wolfman, 1983:5-10).

Banyak gagasan tradisional dan

stereotip tentang kaum wanita dan peranan mereka serta merendahkan kaum wanita. Kaum stereotip cenderung mempertahankan gagasan bahwa wanita kurang memiliki kemampuan, bodoh, dan acuh tak acuh terhadap lingkungan mereka. Tentu saja, setiap stereotip mengandung kenyataan. Namun, hal itu menghilangkan keluhuran martabat yang menjadi sasaran pendapat kaum stereotip dan memberi penilaian yang keliru tentang superioritas kaum pria, sekaligus merendahkan pria dan wanita (Wolfman, 1983:38).

Sejarah telah mencatat bahwa sudah sejak lama laki-laki menggunakan motif-motif norma dan moral sebagai

alibi guna melegitimasi posisinya menjadi individu yang ordinat atas perempuan yang dianggap sub ordinat. Laki-laki mendesak perempuan untuk terus menjadi eksistensi yang termarginalkan, terpinggirkan, dan hanya sekadar pelengkap. Laki-laki yang menjadi penguasa dan pembentuk budaya membuat perempuan merasa bahwa apa yang selama ini mereka alami tidak lain merupakan bagian dari takdir dan kodrat (Nasiru, 2014: 1).

Tulisan ini akan mengungkapkan relasi hierarkis kekuasaan antara kaum pria dan wanita dalam dua cerita rakyat yang berasal dari provinsi Sulawesi Tenggara, yakni “Oheo dan Bidadari”. Selain itu, juga akan diungkap stereotip yang berkaitan erat dengan ketimpangan gender dan sub ordinasi serta mengungkap superioritas dan imperioritas perempuan.

## KERANGKA TEORETIS

Dominasi lelaki mengenai “penindasan” sudah tidak diragukan lagi. Lelaki memperoleh kepuasan pribadi untuk menindas perempuan. Kebenaran yang lebih besar adalah bahwa mayoritas para penindas itu berlaku demikian dengan alasan yang sederhana saja, mereka berusaha melindungi apa yang mereka miliki (Wolf, 1997: 23). Implikasinya, laki-laki memiliki ketakutannya sendiri. Ketakutan yang lahir atas pemikiran peralihan kekuasaan dari laki-laki ke perempuan. Kekhawatiran ini tidak berdasar karena dalam sejarah, perempuan tidak pernah berusaha menempatkan diri di atas laki-laki. Tuntutan perempuan hanyalah agar mereka diposisikan setara dengan laki-laki mengenai segala hak dan kebebasan sebagai pribadi yang bebas, tanpa memandang perbedaan jenis kelamin yang sebenarnya, bukan sebagai yang selalu diberi.

Pengaruh gender tertanam kuat di dalam berbagai institusi, tindakan,

keyakinan, dan keinginan kita sehingga seringkali dianggap sebagai sesuatu yang wajar. Konsep gender terlalu sering dianggap benar (Sugihastuti, 2010: 3). Kekuatan kategori jenis kelamin dalam masyarakat telah membuat kita hidup dalam cara-cara yang telah tergenderkan. Dengan kata lain, orde gender dan kategori sosial, baik laki-laki maupun perempuan, dalam praktik sosial, menekankan pada aspek konvensionalnya dan relasinya dengan struktur sosial.

Struktur sosial memperlihatkan betapa kuat dan hebatnya kontrol nilai yang ada di sekeliling perempuan. Pandangan patriarkal membuat perempuan menerima pandangan bahwa apa yang ditimpakan padanya merupakan sesuatu yang alamiah dan selaras dengan nilai-nilai budaya. Posisi sub ordinat perempuan dianggap sebagai penyebab utama mengapa laki-laki tampak memiliki legitimasi untuk mewakili apa yang dilakukan pada perempuan (Tong, 2009: 216). Tidak mengherankan, kelak akan kita temui rentetan persoalan yang mengikat perempuan bersama batas-batas pranata sosial yang mengekang hak berpikir, berbicara, dan bertindak yang seharusnya mereka miliki.

Kisah “Oheo dan Bidadari” memiliki kemiripan dengan legenda “Jaka Tarub dan Nawang Wulan”, sebuah cerita rakyat yang diabadikan dalam naskah populer Sastra Jawa Baru, Babad Tanah Jawi. Barangkali kisah tentang manusia bertemu bidadari adalah proses imajinasi sastrawan masa lampau dan merupakan genre cerita yang disukai kala itu. Saat ini, sama halnya dengan tayangan televisi, ketika terdapat acara yang sedang *booming*, maka beramai-ramailah stasiun televisi memproduksinya.

Dalam kisah “Oheo dan Bidadari”, dicitrakan sebuah kontruksi gender yang terjadi ketika Oheo hendak menikahi Anawaingguluri. Hal ini dapat dibuktikan

melalui kutipan berikut, "...Singkat cerita, diajaknya Anawaingguluri pulang ke rumahnya. Beberapa bulan berselang, keduanya menikah. Sebelum menikah, Anawaingguluri meminta janji, kelak bila mereka mempunyai anak, Oheo lah yang harus membersihkan kotoran anaknya itu. Oheo menyanggupinya."

Kesepakatan yang dibuat diawal pernikahan Oheo dan Anawaingguluri merupakan bentuk dekontruksi yang dilakukan oleh Anawaingguluri terhadap oposisi yang terkait dengan pembagian peran dalam keluarga, dimana perempuan sebagai objek yang mengandung anak, tidak hanya bertugas melahirkan namun juga mengasuh anaknya. Sedangkan pernyataan kesediaan Oheo untuk menyanggupi kesepakatan tersebut merupakan proses genderisasi pada masa kini mengenai korelasi pembagian kerja dengan prasangka kualitas laki-laki dan perempuan yang menempatkan pembagian tersebut pada posisi problematis seperti yang dikemukakan oleh Sugihastuti (2010:54-57) dalam bukunya "Gender & Inferioritas Perempuan". Proses genderisasi peran ini semakin nyata terlihat saat peran yang sebelumnya ditangani oleh perempuan diambil oleh laki-laki. Peran tersebut kehilangan kekuatan dan prestise.

Kisah berlanjut, Oheo ternyata melakukan pelanggaran terhadap kesepakatan tersebut dengan melalaikan perannya sebagai seorang suami untuk membantu istrinya mengasuh anaknya. Sikap mengabaikan dari Oheo merupakan bentuk kekerasan emosional yang ditujukan kepada Anawaingguluri.

*Suatu hari, Oheo sibuk menganyam atap. Sementara itu, anaknya buang air besar. Berkali-kali istrinya memanggil*

*meminta agar suaminya membersihkan kotoran anaknya. Namun sang Suami membentakinya. Dengan berlinang air mata, Anawaingguluri membersihkannya sendiri.*

Terlihat jelas bahwa Oheo menggunakan kekuasaannya sebagai kepala keluarga yang memiliki peran dominan, merupakan ciri dari sebuah budaya patriarki. Patriarki menurut Bhasin (dalam Sugihastuti, 2010:177) merupakan sebuah sistem dominasi dan superioritas laki-laki, serta sistem kontrol laki-laki terhadap perempuan.

Dalam sejarahnya, eksklusi perempuan dari situasi publik telah menjadi praktik penggabungan gender dan kelas. Hal ini adalah salah satu contoh bahwa gender tidak pernah dapat independen dari kategorisasi sosial lain yang lebih menonjol. Secara verbal, telah terjadi tindak kekerasan yang terkait dengan perbedaan jenis kelamin yang dikenal dengan istilah gender based violence (La Pona dkk., 2002:9).

Menurut Saraswati (Sugihastuti, 2010:171) kekerasan merupakan suatu bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, yang pelakunya perseorangan atau lebih, yang dapat mengakibatkan penderitaan pihak lain. Dalam kasus ini, Oheo melakukan kekerasan emosional terhadap Anawaingguluri. Jenis kekerasan ini melibatkan secara langsung kondisi psikologis perempuan yang menjadi korbannya

Dari semua penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa muatan kontruksi gender yang terdapat dalam cerita rakyat tersebut merupakan suatu proses genderisasi yang dikulturkan dalam pertarungan gender dengan perempuan dalam sebuah lingkup sosial, tidak akan

mendapat akibat yang merugikan mereka. Padahal, kenyataan cerita seharusnya dapat menjelaskan dengan terang siapa yang salah siapa yang benar; siapa korban siapa tersangka. Permasalahan ini tidak akan tergelincir pada upaya dikotomisasi salah benar seorang individu kalau sejak awal alur cerita tidak mengarahkan pada polarisasi yang menggiring perempuan ke dalam lubang laknat yang demikian busuk. Akhirnya, kita tidak dapat menampik betapa eksistensi perempuan dalam kontestasi gender dalam sebuah masyarakat patriarkal benar-benar terdistorsi dan mengalami diskriminasi berkepanjangan.

Fakta cerita menghadirkan kisah yang mengesankan. Suami dengan identitas seksualnya sebagai laki-laki lantas merasa memiliki kuasa penuh atas tubuh istrinya. Tubuh perempuan kemudian dijadikan wadah tempat laki-laki menumpahkan segala ekspresi emosionalnya. Tubuh perempuan tidak lagi berperan dalam batasannya menjadi partner seksual bagi laki-laki, tetapi juga dengan segala hal yang lebih jauh dari itu: kekerasan. Peran istri dicitrakan sebagai perempuan yang tidak memiliki hak atas tubuhnya sendiri; atas kemerdekaannya sebagai seorang manusia.

# WAJIB TAHU !



## **ODANGI** (MAKANAN KHAS SUKU TOLAKI)

Oleh: Krisdianto

Indonesia adalah negara yang kaya akan ragam budayanya. Indonesia yang terdiri dari 34 provinsi membuat Indonesia semakin beragam. Banyaknya provinsi di Indonesia tentunya membuat kebiasaan masyarakatnya pun juga berbeda. Bahasa khas, pakaian khas, dan makanan khas tiap provinsi berbeda.

Provinsi Sulawesi misalnya Odangi merupakan salah satu dari banyak kudapan khas suku Tolaki. Panganan ini terbuat dari bahan utama sagu. Bentuknya hampir mirip dengan pizza kecil dengan diameter kira-kira 10 cm. Cara membuatnya pun cukup mudah yaitu pertama sagu dijemur terlebih dahulu hingga kering, selanjutnya sagu di campur dengan kelapa parut dan kemudian di panggang di atas tungku. Setelah matang, odangi kemudian di hidangkan bersama taburan gula pasir agar rasanya semakin enak. Biasanya, alat yang digunakan untuk membuat odangi ini yaitu wajan yang terbuat dari tanah liat, tapi seiring berkembangnya zaman, alat yang digunakan pun semakin mengalami perubahan, seperti wajan atau alat panggang lainnya.

Kudapan ini sering disajikan bersama teh hangat ataupun kopi. Apalagi ketika ada tamu, odangi akan menjadi pilihan kudapan untuk di santap bersama. Saat ini, keberadaan odangi semakin jarang ditemukan berhubung sudah semakin banyaknya varian kudapan.

# EKSKURSI JEJAK LITERASI PESISIR PULAU KABAENA

Oleh: Yustitia

Kabaena merupakan salah satu pulau di kabupaten Bombana Sulawesi Tenggara yang kondisinya masih asri dan masyarakatnya masih tradisional dengan kebudayaan leluhurnya yang unik. Kabaena terbagi menjadi beberapa kecamatan, yaitu kec. Kabaena Barat, kec. Kabaena Utara, kec.



Kabaena Selatan, kec. Kabaena Timur, kec. Kabaena Tengah, Dan kec. Kabaena Induk.

Kali ini saja menjajakkan kaki di kelurahan sikeli tepatnya di pesisir kec. Kabaena Barat. Di desa ini sebagian besar penduduknya berkeseharian sebagai nelayan dan pedagang. Tidak banyak teknologi yang menjejal di sini. Beberapa anak juga memilih mencari uang selepas sekolah karna kurangnya paham pendidikan. Kelurahan Sikeli memiliki banyak hasil laut dan juga pemandangan laut yang indah dikala sore hari. Saat matahari mulai terbenam tersaji pemandangan yang memanjakan mata.

Namun, akses ke kelurahan ini tidaklah mudah. Dari pusat kota saya harus menempuh perjalanan darat selama empat jam menuju kabupaten bombana selama perjalanan melewati jalan yang berliku. Selain itu jalanan yang berlubang membuat kendaraan harus ekstra hati-hati. Tidak sampai disitu saja kemudian dilanjutkan perjalanan laut selama empat jam. Akan tetapi perjalan nan lama tersebut tidak membosankan dikarenakan pemandangan darat dan laut yang disajikan sangat memesona.

Disana saya bertemu salah seorang warga Sikeli Syamsiah Lukman, yang akrab disapa ibu

Cia. Ibu Cia ini adalah seorang penggerak literasi sekaligus perintis Laica Abaccang. Satu-satunya taman baca masyarakat yang ada di pesisir pulau Kabaena. Berangkat dari hobi di bidang literasi dan kecintaannya untuk berbagi. Ibu Cia mengumpulkan buku-buku bekas dan membuat perpustakaan untuk anak-anak dan masyarakat sekitar di rumahnya. Berbekal ruangan kosong dan rak-rak sederhana sedikit demi sedikit Laica Abaccang dibangunnya.

Selain di kediamannya, di hari libur Ibu Cia bersama kedua anaknya, Fatih dan Faiqah memboyong buku-bukunya ke dermaga dan mengajak anak-anak untuk membaca, dan untuk yang belum bisa membaca mereka akan diajak mendengarkan dongeng. Ibu Cia beranggapan anak-anak harus dikenalkan pada buku agar mereka bisa menyukai dan mencintai membaca. “Bagaimana bisa anak-anak mengenal buku, jika mereka jarang melihatnya? Untuk itu kamilah yang harus mendekatkan buku dengan anak-anak.” Gagasnya kepada saya dalam sebuah perbincangan.

Hampir dua tahun sudah Laica Abaccang berdiri. Dari Januari tahun dua ribu tujuh belas hingga kini, penggerak Laica Abaccang mencapai jumlah belasan orang. Gerakan ini mendapat respons positif masyarakat. Semangat literasi tidak gersang walaupun berada di pelosok. Mereka yakin semangat memperjuangkan literasi dapat menghancurkan keterbatasan demi menantang minat baca yang rendah.

Berbeda dengan lembaga pendidikan formal seperti sekolah, keberhasilan taman baca tidak diukur secara kuantitatif seperti berapa banyak bukunya, berapa banyak anggotanya dan berapa banyak pengguna taman bacanya. Namun semua itu dipandang dengan semangatnya, bagaimana upaya menyebarkan betapa pentingnya literasi dan bagaimana sempitnya berbagi akses pendidikan jika tidak ada buku. Literasi dengan begitu, bukanlah hanya soal bacaan dan ilmu pengetahuan, melainkan juga soal semangat untuk melawan batas. Rentangkan literasi selebar mungkin buatlah semua orang tersentuh untuk bergerak.



# BURUNG MURAI BATU YANG SOMBONG

Oleh: Muh. Amwal Sahih

Pada suatu hari, di sebuah hutan belantara hiduplah seekor burung bernama Murai Batu. Murai Batu terkenal dengan kicauan yang sangat merdu, selain suara yang merdu ia juga memiliki bulu yang sangat indah. Namun sangat disayangkan, burung Murai Batu sangatlah sombong, sehingga ia hampir tidak memiliki teman bermain di dalam hutan. Banyak yang menjauhinya karena kesombongan dan keangkuhannya.

Sore itu semua penghuni hutan sedang berkumpul di halaman istana raja hutan untuk mengikuti lomba kicauan burung merdu. Berbagai burung dengan kicauan merdu datang dari seluruh penjuru hutan, begitupun dengan burung Murai Batu.

“Hay kalian semua penghuni hutan, dengarkanlah suaraku yang merdu ini. Cuit...Cuit...Cuit...Cuit... Sangat merdu sekali kan, apalagi buluku juga terlihat sangat indah. Tidak ada burung di hutan ini yang memiliki kicauan merdu selain diriku si Murai Batu.” Ujar Murai Batu dengan nada sombong.

“Murai Batu, kicauanmu memang merdu, tapi belum tentu raja akan memilihmu, sifat sombong dan angkuhmu membuat orang akan merak menjauhimu.” Ujar burung

“Hahahahaha..... Kalian jangan iri padaku, aku tidak menyombongkan diri, aku berkata yang sejujurnya hahahahaha.” Kembali Murai Batu menyombongkan diri.

“Hey Murai Batu, ketahuilah kalau kicauan merdumu itu hanyalah titipan Tuhan kepadamu, janganlah kau bersifat sombong. Masing-masing binatang punya kelebihan yang Tuhan titipkan.” Ujar Anoa yang mulai tersulut emosi.

“Apa? Kelebihan? Hanya

akulah satu satunya makhluk hidup di hutan ini yang diberikan kelebihan. Sedangkan kalian tidak punya apa-apa hahahahaha.” Lanjut Murai Batu.

“Murai Batu sebaiknya engkau sadar diri, sesuatu saat kicauan merdumu itu akan diambil oleh Sang Pencipta, ingat itu murai batu!” Anoa kembali mengingatkan Murai Batu yang semakin lupa diri.

“Ini tidak dapat diambil dariku, suara merdu ini sudah miliku seutuhnya. Siapa pun itu tidak dapat mengambilnya dariku, ini bagian dari tubuhku.”

“Sebaiknya kau bertobat Murai Batu, kau akan mendapatkan balasan dari apa yang kau perbuat.” Rusa mengingatkan Murai Batu dengan kesal. Lomba kicauan burung pun telah selesai dilangsungkan di Kerajaan Mekongga, binatang-binatang mulai membubarkan diri menuju rumah mereka.

Dalam perjalanan pulang Murai Batu tak henti-hentinya berkicau dengan nyaring untuk memamerkan ke binatang yang lain. Ia juga mengelilingi hutan untuk memperlihatkan bulunya yang indah. Bahkan tidak sedikit Murai Batu bertemu dengan para pemburu yang ingin menangkapnya, tapi ia selalu saja berhasil melarikan diri.

“Sepertinya burung berkicau merdu itu biasa beterbangan di sekitar sini. Bagaimana kalau kita buat perangkap disekitar sini saja.” Terdengar

suara pemburu memerintahkan kelompoknya.

Binatang yang mendengar pemburu itu kemudian menyampaikan kepada seluruh penghuni hutan termasuk burung Murai Batu. Tetapi Murai Batu tidak mempercayai berita itu. Menurutnya hal itu tidak mungkin terjadi. Pada sore harinya, Murai Batu terbang berkeliling hutan. Tiba-tiba, braakkk. Burung Murai Batu masuk ke dalam perangkap si pemburu itu. Murai Batu pun meminta pertolongan kepada binatang lain, tetapi tidak ada yang mau menolong karena kesombongan Murai Batu.

“Tolong....! tolong....! tolong....! Siapapun kalian tolong aku! Teriak Murai Batu.

“Hai Murai Batu, kami sudah ingatkan padamu, tapi kau selalu tidak mendengar. Ini adalah akibat dari perbuatanmu yang sombong dan angkuh”. Tegas Rusa.

“Kalian semua jahat, kalian tidak peduli denganku”. Murai Batu Merasa Kesal.

“Kami sangat peduli denganmu Murai Batu, tapi kau tak pernah menyadari itu”. Anoa menjelaskan.

Sampai pada akhirnya ada seekor burung merpati yang datang menolong Murai Batu dan membantunya lepas dari perangkap pemburu. Murai Batu sangat berterima kasih kepada Merpati. Merpati pun memberikan nasihat kepada Murai Batu untuk menghilangkan rasa sombong pada dirinya dan meminta maaf kepada seluruh penghuni hutan.

Dengan perasaan sangat bersalah Murai Batu meminta maaf kepada semua penghuni hutan. Ia menyesali sifat sombong dan angkuhnya. Ia berjanji tidak akan mengulangi kesalahannya lagi. Akhirnya semua penghuni hutan bersedia memaafkan Murai Batu, mereka pun menjadi sahabat yang saling menyayangi.



# LITERASI PURBA NENEK MOYANG TOLAKI DARI GUA ANAWAI LINOMOYO

Oleh: Igo Hasan Lapeka

Secara umum, pengertian literasi yaitu keterampilan individu dalam memahami sebuah informasi dengan cara menulis dan membaca. Tetapi dewasa ini, beberapa pengertian mengenai perkembangan istilah literasi banyak dikemukakan oleh para ahli atau kelompok salah satunya, sebuah kamus during Merriam-Webster menjelaskan bahwa literasi tidak hanya sebatas kemampuan individu untuk menulis dan membaca tetapi juga untuk memahami ide-ide yang disampaikan secara visual berupa gambar atau video.

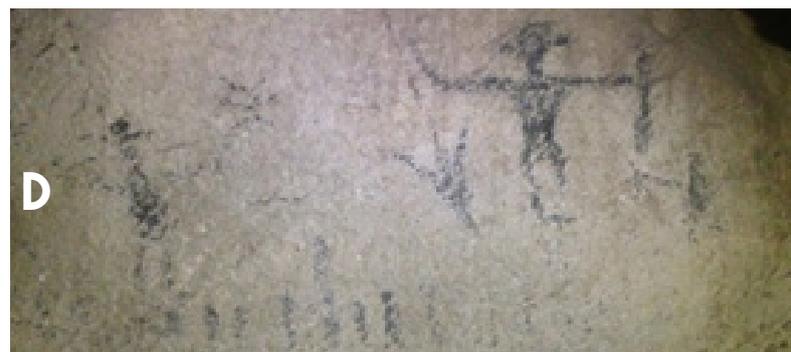
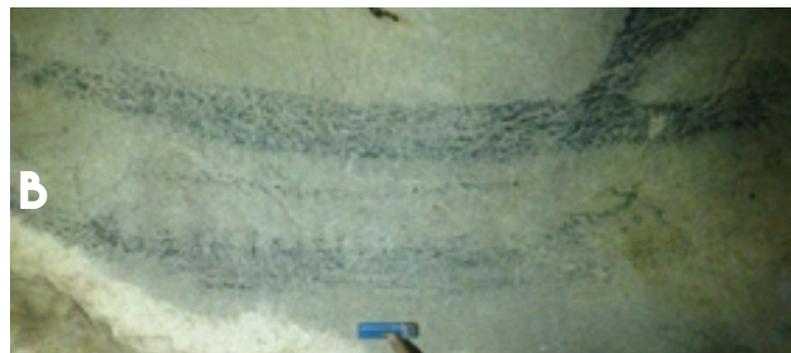
Terkait hal tersebut, kembali kita melihat jauh kemasa lampau bahwa sejatinya literasi telah ada sejak zaman paleolitikum yang berlangsung pada masa pleistosen awal sekitar 600.000 tahun yang lalu. Yang mana, pada masa ini manusia hidup secara nomaden pada gua-gua dan memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia dengan kebudayaan berburu dan mengumpulkan makanan.

Tercatat sekitar ratusan gua-gua prasejarah yang ditemukan di Indonesia memiliki lukisan yang dibuat oleh tangan-tangan trampil manusia purba seperti, lukisan jenis figuratif (mahluk hidup) dan non-figuratif (benda dan gambar geometris), kedua jenis lukisan tersebut memiliki makna-makna tertentu.

Para arkeolog dunia memberikan beberapa istilah

mengenai lukisan purba tersebut diantaranya, rock art atau seni cadas. Pada tahun 2014 sebuah penemuan berhasil mengubah pandangan dunia mengenai perkembangan manusia setelah arkeolog asal Australia, Adam Brumm bekerjasama dengan arkeolog Indonesia menemukan lukisan figuratif berupa Babi rusa di Maros, Sulawesi Selatan. Tercatat hasil penanggalan umur dari lukisan tersebut adalah berkisar 40.000 tahun yang lalu dan mengalahkan lukisan tertua yang ada di Eropa. Artinya, pola pikir manusia dalam berliterasi berkembang lebih awal di pulau Sulawesi dibandingkan manusia yang mendiami benua Eropa.

Persebaran manusia yang menjelajahi pulau Sulawesi dan meninggalkan lukisan-lukisan purba tidak hanya ditemukan di wilayah selatan pulau Sulawesi saja, tetapi juga banyak ditemukan di daratan tenggara pulau Sulawesi salah satunya adalah daratan Konawe Utara tepatnya di Kelurahan Linomoyo. Ditemukan sebuah guadekat dengan daerah aliran sungai(DAS) Lalindu, masyarakat sekitar menyebutnya Gua Anawai. Berorientasi dengan arah hadap selatan, gua ini meninggalkan jejak-jejak kebudayaan manusia berupa tembikar, tulang, fragmen moluska, porselin, dan lukisan.



(Gambar.A dan B) non-figuratif. (C) figuratif dan non-figuratif. (D) figuratif. (Dokumentasi Penulis, 2016)

Lukisan yang terdapat dalam Gua Anawai berwarna hitam dan memiliki dua jenis lukisan yaitu, figuratif (manusia) dan non-figuratif (geometris dan perahu). Makna pada lukisan tersebut menceritakan sebuah aktivitas manusia layaknya berburu dan mengumpulkan makanan. Indikasi sementara ini ditandai dengan adanya lukisan perahu dan manusia. Selain itu, artefak pendukung lainnya seperti fragmen moluska sebagai pangan serta tembikar dan porselin yang mana bila dimaknai, benda tersebut memiliki dua peran yaitu peran sosial yang digunakan sebagai wadah penyimpanan makanan dan peran religi yang digunakan sebagai bekal kubur atau wadah penguburan. Hal ini cukup memberikan bukti bahwa situs Gua Anawai pernah dihuni oleh manusia.

Masyarakat setempat meyakini bahwa manusia pendukung dari tinggalan-tinggalan tersebut merupakan hasil budaya nenek moyang suku Tolaki yang pernah mendiami gua tersebut dan hidup di zaman purba serta dianggap sebagai tempat

sacral karena memiliki nilai budaya yang sangat penting. Berdasarkan penelitian terdahulu dari gua yang berbeda pada situs prasejarah yang berada di DASL alin dudiin dikasikan berumur sekitar 10.000 – 18.000 tahun yang lalu. Yang artinya nenek moyang suku Tolaki telah lama mengenal literasi sebagai keterampilan dalam menyampaikan/menggambarkan informasi mengenai aktivitas kehidupan masalampau.

Terlepas dari itu, penggambaran aktivitas yang dijelaskan pada lukisan Gua Anawai masih dapat kita jumpai pada masyarakat Tolaki saat ini yang mendiami wilayah Konawe Utara terkhusus pada Kelurahan Linomoyo. Aktivitas mengumpulkan makanan dengan memanfaatkan sumber daya alam dari DASL alindu menyimpan ketersediaan bahan pangan yang cukup banyak. Sehingga masih dijumpai masyarakat yang sedang mencari ikan di sepanjang aliran sungai tersebut.



(Dokumentasi Penulis, 2016)

# MENGENAL SASTRA LISAN

Oleh: Irawati Sumarna



Tahukah kalian apa itu sastra?

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), sastra adalah gaya bahasa atau kata-kata yang dipakai dalam kitab-kitab (bukan bahasa sehari-hari). Dalam bahasa Indonesia, sastra digunakan untuk merujuk kesusastraan, yang dibedakan menjadi dua jenis, yaitu sastra tertulis dan sastra lisan. Sastra tertulis merupakan jenis tulisan yang memiliki keindahan atau makna tersendiri yang dapat kita jumpai dalam sebuah tulisan. Sedangkan sastra lisan merupakan jenis sastra yang tidak disampaikan secara tulisan melainkan secara oral atau penuturan yang disampaikan turun temurun dengan bahasa menurut geografis daerah untuk mengekspresikan sebuah peristiwa atau pemikiran.

Dalam masyarakat, sastra lisan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan dengan menampilkan karya seni dan keindahan dalam nyanyian dan musik tradisional yang disampaikan oleh penutur, namun juga sebagai penyampaian tata cara kehidupan masyarakat yang berkaitan dengan tradisi, kepercayaan, dan adat istiadat penduduknya. Sastra lisan dapat berbentuk, dongeng, nyanyian, mantra, teka-teki, pantun, syair, dan peribahasa.

Sebagai bentuk keberanekaragaman Indonesia, kita juga dapat menemukan sastra lisan yang berkembang di Sulawesi Tenggara. Ada beberapa jenis sastra lisan yang bisa kita dengarkan, seperti sastra lisan dari suku Tolaki, suku Buton, suku Muna, suku Moronene, dan suku Bajo. Untuk menjaga keaslian sastra lisan, penutur mewarisinya secara turun temurun. Karena sastra lisan disampaikan dengan cara penuturan, membuat kita jarang menemukannya. Kebiasaan ini lazim disebut sebagai sastra lisan, Uniawati (2006).

Perkembangan sastra lisan yang disampaikan secara penuturan dan secara turun temurun, membuat keberadaan sastra lisan tidak mudah kita jumpai seperti sastra tulis. Selain itu, sastra lisan merupakan bentuk dari keberanekaragaman budaya yang ada di Indonesia karena dituturkan oleh beberapa suku yang disampaikan menurut bahasa daerah suku-suku tersebut.

Oleh sebab itu, sebagai generasi muda tidak ada kata terlambat untuk mengetahui lebih banyak dan mempelajari sastra lisan yang telah berkembang sejak jaman dahulu. Dengan tidak melupakannya atau dengan mempelajarinya merupakan salah satu upaya kita untuk tetap melestarikan sastra lisan.

# PRIMADONA HAROAH

Oleh: Amelya Saputri

Masyarakat Munadan Buton memiliki tradisi “Haroah” atau yang biasa yang dikenal oleh masyarakat Sulawesi Tenggara dengan istilah “Baca-Baca”. Haroah adalah doa Bersama biasanya dilakukan saat menjelang hari penting agama Islam. Mengingat saat ini Jaman modern namun haroah masih kerap dilakukan oleh masyarakat etnik buton dan muna. Haroah adalah bentuk syukur masyarakat kepada Tuhan telah diberikan kesempatan untuk merasakan hari penting Islam saat ini. Haroah dilakukan oleh seorang imam dan semua anggota keluarga yang duduk melingkar dan tak lupa nampun kue-kue diletakkan ditengah lingkaran. Isi nampun tersebut dapat dimakan apa bila imam telah selesai membaca ayat Al Quran.

Tradisi haroah adalah salah satu tradisi yang sangat ditunggu, bagaimana tidak setelah imam membaca ayat Al Quran isi nampun akan diserbu. Bukan hanya orang dewasa tapi anak-anak juga tidak mau kalah men dapatkan kue-kue yang diletakkan dinampun. Kue-kue yang biasanya disajikan saat haroah adalah

pisang goreng, onde-onde, cucur, srikaya, dan masih banyak lagi. Namun yang paling diincar saat haroah adalah srikaya.

Srikaya adalah salah satu kue khas etnik muna. Konon katanya srikaya ini adalah kue yang dihidangkan khusus untuk para raja. Saat haroah srikaya disajikan sangat terbatas, bahkan biasanya 1 srikaya dibagi untuk beberapa orang.

Srikaya bertekstur lembut dan memiliki rasa manis. Bahan dan pembuatan kue srikaya sangat sederhana yakni gula merah, telur, dan air yang dikocok hingga merata dan kemudian dikukus, namun yang membuat srikaya ini unik adalah penyajiannya, dimana srikaya diletakkan disebuah cangkir yang kemudian dikukus hingga matang dan mengembang.

Sangat mudah bukan? Namun ada mitos bahwa pembuatan srikaya ini tidak boleh dilakukan oleh perempuan yang sedang dalam keadaan najis (haid) karena akan mempengaruhi rasa maupun rupa kue. Mitos tersebut sudah kurang diyakini.



Sumber gambar: Dokumentasi penulis

# PELESTARIAN 'TARI LULO'

KESENIAN KHAS SULAWESI TENGGARA DALAM MENYATUKAN KEBERAGAMAN DI INDONESIA

Oleh: Irwan Saputra



<https://nkriku.com/2018/11/27/tari-lulo-sultra-tampil-pada-karnaval-budaya-arivjati-ke-413-selayar/>

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia dengan 17.500 pulau yang tersebar di seluruh Kedaulatan Republik Indonesia, yang terdiri atas 13.446 pulau yang bernama dan 4.134 pulau yang belum bernama. Setiap pulau yang membentang dipisahkan hamparan laut dan gunung yang begitu luas, hal ini menyebabkan masyarakat Indonesia hidup dengan kondisi alam dan geografis yang berbeda-beda. Perbedaan ini membuat kebiasaan yang dilakukan setiap daerah berbeda sehingga menciptakan budaya yang berbeda-beda pula, inilah yang mendasari Indonesia menjadi bangsa yang kaya akan keberagaman budaya. Keberagaman bangsa Indonesia dibentuk oleh banyaknya jumlah suku bangsa dan agama yang tinggal di wilayah Indonesia dan tersebar di berbagai pulau dan wilayah di penjuru Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas dan karakteristik sendiri pada aspek sosial dan budaya. Menurut penelitian Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, di Indonesia terdapat 1.128 suku bangsa.

Keberagaman yang ada bukan berarti membuat Indonesia tidak dapat hidup rukun dan damai. Sejarah membuktikan bahwa kebudayaan di Indonesia mampu hidup secara berdampingan, saling mengisi, dan ataupun berjalan secara paralel yang membuat Indonesia tetap kokoh hingga diusianya yang ke 73 tahun pasca kemerdekaan.

Kongres pemuda yang melahirkan sumpah pemuda pada 28 Oktober 1928 merupakan peristiwa penting dan bersejarah bagi Indonesia. Para pemuda yang berasal dari suku, strata dan

agama yang berbeda mengikrarkan persatuan dan mengesampingkan perbedaan. Jika saja tidak adanya semangat juang yang tinggi dan keinginan bersatu, hal yang sangat mustahil rakyat Indonesia dapat merasakan kemerdekaan seperti yang dirasakan saat ini. Maka dari itu sangat tidak adil sekali jika ada suatu kelompok tertentu yang ingin menjadikan bangsa Indonesia sesuai dengan aturan yang mereka inginkan dan mengesampingkan apa yang telah dibangun oleh pendiri bangsa ini sejak lalu.

Bhineka Tunggal Ika yang artinya “meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu jua” merupakan semboyan bangsa Indonesia yang telah diwariskan dari pendiri-pendiri bangsa ini dan itu menjadi harga mati yang perlu kita junjung dan jaga. Sebab, bukan Indonesia namanya jika suku, budaya dan agama yang tidak beragam, keberagaman ini telah menjadi identitas bangsa Indonesia yang menarik banyak perhatian dunia.

Keberagaman yang ada di Indonesia, bisa saja menjadi tantangan hal itu disebabkan karena orang yang mempunyai perbedaan pendapat bisa lepas kendali. Munculnya perasaan kedaerahan serta kesukuan yang berlebihan dan dibarengi tindakan yang dapat merusak persatuan, hal tersebut dapat mengancam keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Tidak hanya itu, keberagaman agama yang ada di Indonesia juga dapat mengancam keutuhan NKRI, adanya sikap intoleransi dan menganggap ajaran agama yang dia ikuti adalah yang paling benar serta menganggap ajaran yang berbeda dari dirinya adalah salah membuat banyaknya gerakan radikalisme muncul sehingga menyebabkan banyak konflik antar umat beragama yang terjadi. Padahal, kewajiban beragama telah di tuliskan dalam sila pertama Pancasila yakni Ketuhanan Yang Maha Esa dan dijamin perundang-undangan dan hukum, yang memberikan kebebasan kepada rakyat Indonesia dalam memeluk agama yang dianut dan peraturan hukum tersebut mengikat bagi seluruh masyarakat yang beragama di Indonesia untuk saling menghormati dan menghargai antar umat beragama.

Sejumlah kerusuhan dan konflik sosial

sering muncul di Indonesia beberapa tahun belakangan ini di berbagai daerah. Beberapa di antaranya berskala besar dan berlangsung lama, seperti kerusuhan di Ambon (mulai tahun 1998), Poso (mulai tahun 1998), Maluku Utara (pada tahun 2000) dan di berbagai daerah lainnya termasuk di daerah Sulawesi Tenggara.

Sulawesi Tenggara merupakan salah satu provinsi yang ada di Indonesia yang terletak di bagian tenggara pulau Sulawesi. Meskipun penduduk Sulawesi Tenggara tidak sebanyak di pulau Jawa dan Sumatra, itu bukan jaminan daerah tersebut aman dari isu konflik yang diakibatkan karena perbedaan suku dan agama. Sulawesi Tenggara adalah provinsi yang juga dihuni oleh berbagai macam suku seperti Tolaki, Muna, Kabaena, Wawoni, Bugis dan berbagai suku lainnya termasuk suku-suku yang berasal dari pulau Jawa dan Sumatera yang datang mengadu nasib di Sulawesi Tenggara.

Beberapa waktu belakangan ini Sulawesi Tenggara sering terjadi berbagai konflik sosial yang diakibatkan karena perbedaan suku dan agama. Ada beberapa konflik yang terjadi awalnya merupakan masalah sepele antar individu kemudian berkembang hingga melibatkan kelompok yang lebih besar seperti suku dan agama. Hal itu dikarenakan rasa toleransi dan persatuan yang dimiliki masyarakat sangat rendah dan tingginya rasa sukuisme yang mereka miliki sehingga mereka akan merasa marah jika salah satu dari kelompok mereka diganggu oleh orang yang bukan dari kelompok mereka. Tentu ini tidak hanya menjadi ancaman keamanan Sulawesi Tenggara tapi juga mengancam keutuhan Negara Indonesia.

Melihat potensi konflik yang terjadi akibat keberagaman yang ada di Indonesia khususnya di Sulawesi Tenggara, tentu kita perlu solusi untuk meminimalisir terjadinya konflik. Lalu apa yang perlu kita dan pemerintah lakukan? Terkadang kita terlalu memikirkan hal yang besar dan sulit untuk dilakukan demi menjaga persatuan bangsa Indonesia dan jauh dari konflik sosial. Padahal banyak hal kecil yang bisa dilakukan dan mungkin hal tersebut sudah sering kita lakukan hanya saja

kita tidak menyadari hal tersebut. Apakah itu? Jawabannya adalah mencintai dan melestarikan warisan budaya daerah kita.

Di Sulawesi Tenggara terkenal dengan kesenian Tari Molulo/lulo. Tari Lulo adalah salah satu tarian tradisional yang merupakan warisan budaya dari Sulawesi Tenggara yang masih ada sampai saat ini. Tari lulo juga merupakan salah satu tarian tradisional yang cukup terkenal di Sulawesi Tenggara, terutama di daerah Kendari dan sering ditampilkan di berbagai acara seperti pernikahan adat, panen raya, dan berbagai perayaan adat lainnya. Tidak banyak masyarakat yang menyadari bahwa tarian ini membawa pesan penting untuk kita semua, yakni saling menghargai dan saling bergandengan satu sama lain walaupun kita berbeda.

Tarian ini dilakukan secara bergandengan.



Posisi telapak tangan pria harus dibawah telapak tangan wanita. Ini etika yang harus diperhatikan agar gerakan tetap harmonis dan wilayah dada wanita pasangan menari tak tersentuh. Tangan yang sudah saling mengait digerakkan turun naik bersama dengan

pasangan untuk mengimbangi ayunan kaki yang maju mundur, ke kiri dan kanan, dengan tempo gerakan satu dua sesuai irama pengiring. Jumlah penari pada tarian ini tidak dibatasi, sehingga jika banyak penari, tarian ini dapat membentuk lingkaran yang besar.

Tari lulo ini menjadi sarana dan media masyarakat Tolaki untuk mengeratkan pergaulan dengan warga masyarakat lain tanpa membedakan latar belakang etnis, agama, status sosial, kelompok, atau usia. Atraksi tari lulo adalah sebuah bentuk konfigurasi sosial dalam keberagaman yang harmonis, sehingga tidaklah mengherankan jika tari lulo ini dapat diterima oleh semua etnis yang ada di kota Kendari, yang akhirnya menjadi ciri khas kota Kendari. Tidaklah mengherankan jika Kota Kendari mendapat julukan sebagai kota lulo, hal ini dikarenakan hampir semua kegiatan-kegiatan yang bersifat hiburan yang dilakukan oleh masyarakat kota Kendari dari semua etnis tidak pernah ketinggalan menggelar acara lulo, baik

siang maupun malam.

Kita perlu merasa senang karena warisan budaya ini masih terus ada bahkan juga banyak diminati kalangan muda. Akan tetapi kita juga perlu merasa khawatir, kemajuan zaman yang terus meningkat dan banyaknya budaya asing yang masuk ke Indonesia tentu mengancam eksistensi budaya asli Indonesia yang dianggap anak muda sekarang sebagai sesuatu hal yang kumpang. Anak muda saat ini sudah banyak dipengaruhi oleh budaya asing seperti budaya barat, korea dan jepang. Ironisnya mereka merasa bangga mengikuti budaya asing tersebut, agar mereka dapat dikatakan anak kekinian yang tidak ketinggalan zaman.

Bagi orang yang melakukan tari lulo ini akan merasakan suatu kegembiraan dan kedamaian yang berbeda. Tari lulo ini tidak akan terasa istimewa jika hanya dilakukan oleh beberapa orang ataupun dilakukan oleh satu strata sosial dan gender saja. Karena keistimewaan tari lulo ini akan terlihat dan terasa jika dilakukan oleh banyak orang dengan masyarakat yang beragam.

Ada beberapa hal yang bisa kita dan pemerintah lakukan agar kesenian warisan budaya Sulawesi Tenggara tetap bertahan dan masyarakat bisa paham serta mengaplikasikan pesan yang disampaikan melalui gerakan tari lulo yang mereka lakukan.

Pertama, menyiapkan wadah berupa sanggar tari yang bisa menjadi tempat para generasi muda untuk belajar tari tradisional terutama tari lulo. Pengajaran yang diberikan tidak hanya berupa gerakan saja tapi juga makna dari gerakan yang akan diajarkan.

Kedua, mengadakan lomba tari lulo yang saat ini sudah jarang terlihat lagi. Hal ini harus menjadi perhatian pemerintah. Selain sebagai bentuk apresiasi, melalui lomba juga akan lebih menarik minat masyarakat untuk mempelajari tari lulo apalagi jika hadiah yang ditawarkan cukup menggiurkan.

Ketiga, membentuk sebuah komunitas pemerhati kesenian daerah khususnya tari lulo. Komunitas ini bertugas menjadi relawan untuk menjaga tari lulo tetap bertahan dan mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya

pada generasi muda tentang pesan yang terkandung dalam tari lulo ini.

Keempat, membuat standarisasi gerakan lulo yang dilegalisir oleh hukum. Hal ini dikarenakan saat ini gerakan lulo sudah banyak di campur dengan gerakan-gerakan modern yang tentunya dapat mengurangi makna tari lulo yang sebenarnya sehingga jika ada oknum yang ingin merusak makna lulo itu sendiri dapat ditindaklanjuti oleh hukum.

Tari lulo ini merupakan satu dari sekian banyak tari tradisional yang membawa pesan mulia dari leluhur kita. Mereka menciptakan gerakan tari untuk menyampaikan pesan kepada kita semua agar kita dapat hidup rukun dan damai, saling berpegangan satu sama lain meskipun kita berasal dari strata, budaya, dan agama yang berbeda. Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman, bukan berarti itu adalah



petaka melainkan sebuah anugrah. Pelangi di langit terlihat indah karena dia terbentuk dari perpaduan banyak warna dan bukan karena satu warna. Kita boleh bangga dengan suku kita dan merasa benar dengan agama yang kita anut. Tapi bukan berarti kita menganggap suku dan agama orang lain adalah salah. Sebab, Negara Indonesia telah menjamin setiap individu untuk hidup sesuai dengan takdir mereka yang dituangkan dalam Pancasila dan UUD 1945 yang dirumuskan dengan penuh pertimbangan dan perdebatan.

Pejuang-pejuang bangsa kita telah susah payah membangun bangsa ini, menyatukan semangat walaupun mereka berbeda dan berusaha merebut kemerdekaan dari tangan penjajah bahkan rela mengorbankan nyawa mereka. Sementara kita yang tinggal merasakan kemerdekaan saat ini dengan tanpa rasa bersalah mau merubah konsep kebangsaan yang dibangun sejak dulu dengan susah payah. Dimanakah rasa nasionalisme kita? Dimanakah rasa terima kasih kita kepada para pejuang bangsa ini? Kita tidak perlu lagi mengangkat senjata untuk mengusir penjajah, kita hanya perlu menyingkirkan ego dan sara, sehingga kita dapat hidup rukun dan tenang untuk menjadi bangsa yang tetap kuat dimasa mendatang.

# KEUNIKAN KOSA KATA DALAM BAHASA TOLAKI

Oleh: Arifin

Bahasa merupakan alat komunikasi yang di pakai oleh orang banyak untuk menyampaikan informasi. Nah, dalam bahasa Tolaki ada beragam model bahasa yang berkembang dan di pakai masyarakat dalam berkomunikasi. Di sini saya akan memperkenalkan dua model

bahasa Tolaki yang berkembang di Sulawesi Tenggara, khususnya pada masyarakat Suku Tolaki. Adapun model bahasa Tolaki yang akan saya perkenalkan adalah Tolaki Kolaka VS Tolaki Konawe.

Berikut beberapa kosakata pada Tolaki Kolaka VS Tolaki Konawe. Namun, memiliki arti yang sama yaitu:

1. Mosolomi VS Mosolori =Menyiram sagu dengan air panas
2. Mendootoro VS Mererehu =Duduk
3. Otewe VS O ika =Ikan
4. Kumabi VS Mondonduri =Memancing
5. Olada VS O saha =Lombok
6. Meilo VS Mondae =Jauh
7. Modui VS Mosonggi =Makan sinonggi
8. Kiiio VS Okiiha =Tidak
9. Pambahora VS Ibunggu =Ladang
10. Telia VS Tewuta =Buang air besar
11. Metede VS Mekolo =Berhubungan biologis
12. Kaasi VS deela =Kasih
13. Moturu VS Moiso =Tidur
14. Mopute VS Mowila =Putih
15. O wose VS Mokala =Besar
16. Ohio VS Peanihi =Garam
17. Onii VS Kaluku =Kelapa
18. Mekali VS Mewanggole =Mencari sayur daun singkong
19. Lameadu VS Wanggole =Ubi kayu/Singkong

Deela

Onii

Otewee

Telia



# MOSEHE WONUA

Oleh: Andi Annisa Arifin

Indonesia adalah sebuah negara yang terkenal dengan keragaman dan keunikan budayanya. Memiliki 14 kepulauan besar, 34 provinsi, 1331 kategori suku, dan 6 agama dapat dijadikan sebagai bukti keberagaman Indonesia. Tradisi dan budaya yang masih dipegang teguh hingga kini pun masih menjadi daya tarik dan sorotan dari berbagai belahan dunia. Contohnya tradisi Ma'nene yang ada di Kabupaten Tana Toraja, provinsi Sulawesi Selatan. Sebuah tradisi pemakaman yang berlangsung pada bulan Agustus setiap beberapa tahun. Tradisi ini melibatkan jasad yang telah meninggal dengan menggali kembali kuburan,

memandikan, dan memakaikan baju untuk diajak berjalan di sekitar desa. Ritual ini dilaksanakan untuk menghormati orang terkasih dan para leluhur.

Jika Ma'nene adalah tradisi khas masyarakat Tana Toraja di Sulawesi Selatan, maka Sulawesi Tenggara memiliki Mosehe Wonua. Dalam bahasa suku Mekongga, Mosehe memiliki arti melakukan sesuatu yang suci. Mo diartikan melakukan sesuatu dan Sehe memiliki arti suci. Berangkat dari sini, Mosehe Wonua bertransformasi menjadi sebuah ritual yang diadakan secara rutin untuk menolak bala dan menyucikan



negeri dari hal-hal yang merugikan semua orang yang ada di dalam kawasan kerajaan mekongga.

Mosehe Wonua dilakukan sejak abad ke-13 saat Kerajaan Mekongga masih berjaya di kawasan Sulawesi Tenggara. Tradisi ini terus dipertahankan hingga raja-raja berikutnya yang bertahta dan memimpin masyarakat suku Mekongga yang masih bertahan dan menjadi masyarakat modern. Tradisi ini dilakukan dengan cara yang sesuai dengan kepercayaan animisme dan dinamisme. Seiring dengan berjalannya waktu, terutama saat Islam masuk ke Nusantara dan menyebarkan ajaran mereka di kawasan kerajaan Mekongga. Dari sini, unsur islami juga dimasukkan ke dalam ritual Mosehe Wonua. Ritual penyucian

negeri ini akhirnya disisipi doa-doa yang lebih islami. Selebihnya, urutan ritual tidak ada yang berubah seperti melakukan siraman kepada tubuh dari pemimpin atau raja yang dihormati. Saat Kerajaan dari Mekongga sudah tidak ada, masyarakat tetap melakukannya dan mengganti dengan orang yang ditinggikan di dalam ritual.

Indonesia negeri yang kaya tradisi menjadi pembeda dari negara lain. Tradisi yang merupakan sebuah peninggalan budaya wajib dilestarikan oleh kita semua. Dengan begitu, tradisi sebagai keberagaman Indonesia dan juga identitas kita tak akan pernah habis seiring dengan berjalannya waktu.



# IKA DUTA BAHASA SULAWESI TENGGARA

“Perjalanan hidup yang mengisahkan ratusan cerita hingga kan menjadi sebuah kenangan indah dihari esok,ku persembahkan bakti muliaku untukmu bumi anoa”





## DONASI BUKU

# TANJUNGTIRAM

Oleh: Muh. Kamaruddin Jamal

Pustaka Tanjungtiram merupakan pustaka yang dikembangkan oleh IKA Duta Bahasa Sulawesi Tenggara dan telah berdiri sejak tahun 2017. Namun, tak banyak yang tahu bagaimana perkembangan pustaka ini di awal pendiriannya. Di akhir tahun 2016, Duta Bahasa Sulawesi Tenggara memutuskan untuk membuat kembali program kerja yang sebelumnya Duta Bahasa Sulawesi Tenggara 2016 saat itu baru saja menyelesaikan program kunjungan ke sekolah luar biasa di Kota Kendari.

Berdasarkan cerita salah satu rekan Dubas Sultra yang menceritakan kondisi belajar mengajar di Desa Tanjungtiram seperti kurangnya buku bacaan maupun bimbingan belajar di luar jam sekolah. Setelah berkunjung langsung ke desa tersebut kami berinisiatif untuk mengadakan suatu acara

bagi orang—orang yang dapat membantu kami untuk merealisasikan tujuan kami saat itu. Dalam persiapan acara puncak donasi buku tersebut kami banyak dibantu oleh Kantor Bahasa dan Idea Project dalam hal teknis kegiatan.

“Baktiku untuk Tanjungtiram” adalah tema kegiatan yang kami usung pada saat itu dengan menampilkan pementasan seni dan sastra (puisi dan monolog) dari Duta Bahasa Sultra 2016. Selain penampilan seni dan sastra dari Dubas Sultra 2016, di malam itu juga kami membuat pameran foto sebagai hiburan lain untuk pengunjung. Untuk melaksanakan acara tersebut kami mengundang komunitas—komunitas dan OSIS yang ada di Kendari untuk hadir sekaligus mendonasikan buku tulis dan buku bacaan. Kegiatan yang dilangsungkan



Sumber gambar: dokumentasi kegiatan Duta Bahasa Sultra



# LITERASI CERIA TANJUNGTIRAM

“KUNJUNGAN KEPALA PUSAT PEMBINAAN BADAN BAHASA”

Oleh: Muhammad Jihad

Membuka kegiatan di awal tahun 2018 lalu, IKA Duta Bahasa SULTRA kembali mengadakan kegiatan literasi, dengan nama Literasi Ceria. Tanjung Tiram yang merupakan desa binaan Duta Bahasa Sulawesi Tenggara menjadi tempat diadakannya kegiatan ini, menjadi desa binaan membuat desa ini menjadi salah satu tempat IKA Duta Bahasa Sulawesi Tenggara melakukan kegiatan rutin mingguan, dan Literasi Ceria merupakan kegiatan puncak dari proses pembelajaran yang telah diterima oleh anak-anak binaan di Desa ini. Sudah beberapa kegiatan dengan tema literasi diadakan di sekolah ini, selain agenda rutin mingguan yang dilakukan.

Literasi Ceria merupakan kegiatan puncak dari proses pembelajaran rutin bulanan yang diikuti oleh anak-anak binaan di Tanjung Tiram. Kegiatan ini dikemas kedalam bentuk lomba berbasis literasi dengan beberapa tangkai lomba seperti, mendongeng, membaca puisi dan menulis cerita. Seperti biasa, antusiasme anak-anak daerah binaan Desa Tanjung Tiram sangat tinggi, terlihat

dari banyaknya anak-anak yang berpartisipasi, mendaftarkan diri sebagai peserta pada tangkai lomba yang disediakan, kegiatan ini dilaksanakan di balai desa setempat dan dibuka langsung oleh Kepala Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara, Dr.Sandra Safitri Hanan.,M.A.

Peserta dari kegiatan Literasi Ceria tidak lain merupakan pelajar SDN 2 Moramo Utara yang menjadi anak binaan IKA Duta Bahasa Sulawesi Tenggara. Antusias dan rasa senang mereka sudah tidak perlu dipertanyakan lagi dengan kehadiran IKA Duta Bahasa SULTRA di desa mereka yang melaksanakan berbagai kegiatan literasi yang dikemas dengan menarik, hal itu terlihat jelas dari banyaknya anak-anak di Desa tersebut yang hadir setiap minggunya saat kami berkunjung kesana memberikann materi pembelajaran terpadu yang telah didiskusikan sebelumnya oleh rekan-rekan IKA Duta Bahasa SULTRA.

Kegiatan Literasi Ceria di awal tahun 2018 lalu itu semakin meriah dengan kehadiran Kepala Pusat Pembinaan Badan Bahasa. Pelaksanaan



Sumber gambar: dokumentasi kegiatan Duta Bahasa Sultra

kegiatan Literasi Ceria waktu itu juga bertepatan dengan kedatangan kedatangan bapak Gufran Ali Ibrahim, beliau tidak hanya membuat anak-anak semakin bersemangat mengikuti perlombaan tapi sekaligus memotivasi mereka untuk berani bermimpi menjadi orang besar kelak, beliau juga bercerita tentang masa kecilnya yang tidak jauh berbeda dengan kondisi anak-anak di Desa Tanjung Tiram. Selain itu beliau juga turut menyaksikan penampilan para adik-adik binaan di atas panggung membawakan cerita dan membaca puisi. Di akhir acara, pak Gufran turut memberikan hadiah kepada adik-adik yang menjadi juara.

Mempersiapkan kegiatan Literasi Ceria tidak dalam waktu yang singkat. Setidaknya butuh waktu 1 minggu untuk mempersiapkan kegiatan ini, dimulai dengan koordinasi dengan pihak desa setempat dan kepala sekolah SDN 2 Moramo Utara, sehari sebelum kegiatan dimulai kami sudah terlebih dulu ke lokasi acara untuk mempersiapkan segala sesuatunya, mulai dari dekorasi dengan memasang berbagai pernik-pernik di sudut-sudut balai seperti balon, pita dan spanduk agar suasana balai tempat pelaksanaan lomba bisa lebih meriah serta melakukan kegiatan bersih-bersih disekitar daerah balai. Pada pagi harinya, kami

yang terdiri dari alumni Duta Bahasa Sultra dari tahun angkatan yang berbeda-beda sengaja datang lebih awal untuk kembali mengecek persiapan acara serta mengemas hadiah untuk para juara, para pelaksana acara mulai dari pewara dan penanggung jawab lomba semuanya diisi oleh rekan-rekan dari IKA Duta Bahasa Sultra.

Acara yang dimulai Sabtu pagi dan berakhir pada sore hari tersebut berjalan dengan baik, adik-adik daerah binaan sangat senang dengan diadakannya kegiatan Literasi Ceria, Kepala Pusat Pembinaan Badan Bahasa pun menyampaikan hal yang sama, beliau sangat senang dengan kegiatan Literasi Ceria sekaligus kegiatan pembinaan rutin yang dilakukan oleh IKA Duta Bahasa Sulawesi Tenggara, beliau berpesan agar kami bisa terus konsisten melakukan pembinaan di daerah terpencil khususnya dalam hal pembinaan literasi, kegiatan hari itu pun ditutup dengan sesi foto bersama dengan senyum dan harapan agar kegiatan ini dapat kembali diadakan di waktu yang akan datang.





Sumber gambar: dokumentasi kegiatan Duta Bahasa Sultra

# LITERASI RSJ (RUMAH SAKIT JiWA)

Oleh: Inggit Prawidya

Literasi RSJ adalah salah satu kegiatan yang dibuat oleh Duta Bahasa Sulawesi Tenggara. Kegiatan ini dilakukan untuk membantu para pasien yang ada di rumah sakit jiwa agar lebih bisa mengeluarkan bakat ataupun minat mereka yang tidak bisa mereka lakukan didalam rumah sakit. Dan juga kegiatan ini bertujuan untuk memberikan mereka kebebasan untuk berekspresi dan membantu daya ingat mereka.

Kegiatan ini juga disambut baik oleh pihak rumah sakit. Karena dengan adanya kegiatan ini sangat membantu pihak rumah sakit untuk membuat para pasien lebih aktif dalam hal-hal yang positif.

Kegiatan ini dilakukan satu bulan sekali setiap hari rabu dan setiap pertemuan hanya berlangsung selama kurang lebih 2 jam. Dikarenakan jika melebihi jam yang ditentukan pasien akan merasa bosan dan mulai bertingkah sesukanya. Sehingga untuk mengajar para pasien dibutuhkan waktu yang singkat. Di rumah sakit ini berbagai karakter kita dapatkan dari pasien tersebut. Dimana ada yang pasif bahkan ada yang lebih aktif, sehingga untuk mengajar di rumah sakit jiwa ini membutuhkan keterampilan mengajar. Dimana para pasien yang tadinya pasif bisa ikut serta dengan teman-teman yang lain.

Materi-materi yang diajarkan Duta Bahasa Sulawesi Tenggara kepada para pasien berbeda-beda. Mulai dari mendongeng, membaca dan menggambar. Menggambar adalah salah satu alternatif yang baik untuk dilakukan para pasien. Karena, dengan menggambar mereka bisa berimajinasi dan mengekspresikan apa yang mereka rasakan dalam hati mereka dan dituangkan digambar tersebut. Kegiatan menggambar ini kelebihannya tidak hanya menggambar saja, setelah pasien menggambar, mereka menceritakan apa yang telah mereka gambar. Jadi, pasien tidak hanya menggambar tetapi juga dapat berbicara dan menceritakan tentang apa yang sudah mereka gambar.

Dengan kegiatan ini kami Duta Bahasa Sulawesi Tenggara tahu bahwa kegiatan yang kami buat dapat membantu para pasien agar bisa bersosialisasi, mengeluarkan minat, bakat, dan kreativitas mereka juga membantu daya ingat mereka. Sehingga mereka dapat berfikir secara positif. Kegiatan ini dibantu oleh pihak rumah sakit yang bertanggung jawab terhadap pasien, sehingga kami bisa lebih mudah mengetahui karakter mereka, apa yang mereka sukai dan yang tidak mereka sukai. Dengan hal tersebut dapat membantukegiatan ini berjalan dengan lancar.

# PAGELARAN TAMAN BACA DI TAMAN KOTA KENDARI

Oleh: La Ode Suharmin

Pada Hari Minggu, 27 Oktober 2017, Duta Bahasa Sulawesi Tenggara bekerja sama dengan Roda Pustaka Kabanti Kendari dan Pustakabari membuka Taman Baca untuk seluruh

Sumber gambar: dokumentasi kegiatan Duta Bahasa Sultra



masyarakat yang sedang menikmati akhir pekan di Taman Walikota Kendari. Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk menumbuhkembangkan minat membaca buku masyarakat Kota Kendari. Buku-buku yang digelar diperoleh dari Pustakabari, Roda Pustaka Kabanti, serta sumbangan buku dari para anggota IKA Duta Bahasa Sulawesi Tenggara. Jenis-jenis buku digelar tidak dibatasi oleh genre. Hal ini dimaksudkan agar bisa menarik pengunjung lebih banyak.

Persiapan yang dilakukan sebelum kegiatan dilakukan tidak terlalu berat.

Pertama-tama, Duta Bahasa Sulawesi Tenggara harus menyurat kepada Roda Pustaka Kabanti untuk bekerja sama membuka Taman baca di Taman Walikota. Setelah disetujui, langkah selanjutnya adalah mengumpulkan buku-buku yang akan dijadikan bahan bacaan nantinya. Pustakabari sebagai salah satu pustaka milik IKA Duta Bahasa Sulawesi Tenggara telah menyediakan beragam variasi buku, sehingga Panitia tidak kesulitan dalam mendapatkan buku bacaan.

Tibalah pada hari pelaksanaan. Taman Baca dibuka pada jam 6 pagi hingga jam 12 siang. Respon masyarakat terhadap Pagelaran Taman Baca sangat baik. Hal ini terbukti dengan ramainya para pengunjung Taman Walikota Kendari yang singgah di pagelaran Taman Baca. Para pengunjung yang singgah pun berasal dari beragam gender, usia, dan profesi.



Sumber gambar: dokumentasi kegiatan Duta Bahasa Sultra



# *Puisi*

Oleh: Ahmad Bowo Saputra

Terimakasih untuk kata yang pernah ada  
Waktu yang pernah berdenting  
Jarak yang seperti nadi  
Biru yang menghiasi langit, serta  
Jingga yang menghiasi senjanya!  
Tak tau apa kata yang hendak terucap kembali  
Tapi yang ku tau jarak pernah mengantar kembali, dan pergi menjauhi sang waktu  
Tapi itu bukan halangan untuk mu!!  
Kau pernah berjanji akan kembali  
Meskipun ikatan itu tak lagi sama  
Penantian itu akan tetap menunggu!!  
Melihat deretan hal yang mendampingi mu disaat jarak itu mulai terbentang luas.  
Tak usah khawatir  
Semuanya akan baik  
Terimakasih untuk pamit yang melarang rindu menyapa !

~ kills ~

Boleh aku singgahi sebentar di tempat itu?  
Sebentar saja, aku janji tak akan lama  
Percayalah! Ku mohon !!!  
Aku hanya ingin melihat keadaan sekitarnya  
Aku hanya memastikan apakah aku benar?  
Apakah aku tidak salah jalan?  
Apakah aku tidak kesasar?  
Aku ingin memastikan, apakah milikku masih ada di tempat itu?  
Sebentar saja yah?  
Kumohon!!  
Izinkan aku kesana, izinkan aku mengeceknya, izinkan aku melihat dan  
memastikan bahwa yang di depanku ini bukan alamat palsu  
Bukan alamat yang salah  
Dan aku ingin memastikan  
Apakah kisah ku ditempat itu masih ada?

~kills ~

Kamu itu luka  
Luka manis yang rapi terbalut dengan emas  
Kamu itu gulita  
Gulita yang mencekam terbalut dengan lentera.  
Menjajaki ku dengan senyuman yang sempurna di  
wajah mu, menyapa ku dengan hembusan yang hangat.  
Sehangat mentari di pagi hari  
Kau tau?  
Kamu begitu manis dengan bungkusannya itu. terlihat  
menarik serta menawan  
Tetapi kenapa tanganku berdarah? Saat menyentuh mu?

~ kills ~

# PEMUDA DAN NASIONALISME

Oleh: La Ode Muhammad Iqbal

Berkarya dengan ide-ide cemerlang adalah kewajiban pemuda dan pemudi bangsa untuk menunjukkan cinta terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Penyaluran ide yang salah atau pengaruh keadaan lingkungan banyak mencekik pemuda Indonesia kedalam lubang kerusakan yang berdampak pada masa depan mereka. Bertanggung jawab terhadap diri mereka sendiri kadang masih lalai dilakukan apa lagi memberikan kontribusi untuk negeri ini. Maka apa yang harus kita lakukan sebagai pemuda?

Bergabung dengan organisasi kepemudaan adalah sebuah jalan alternatif untuk mengembangkan ide-ide para pemuda Indonesia, menyalurkan berbagai jenis pandangan mengenai kegiatan positif serta berkarya nyata untuk mengembangkan potensi diri sekaligus memberikan kontribusi nyata untuk negeri ini. Salah satu contohnya adalah Alumni Ikatan Duta Bahasa Sulawesi Tenggara (Ika Dubas Sultra).

IKA Duta Bahasa merupakan komunitas di bawah naungan Kantor Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang beranggotakan para alumni pemilihan Duta Bahasa Sulawesi Tenggara setiap tahunnya. Berada dibawah bimbingan langsung kantor bahasa Sulawesi Tenggara,



Keterangan: IKA Dubas saat melaksanakan kegiatan nonton bersama di lapangan sekolah sebagai rangkaian dari kegiatan “Mendunia” (Suber gambar : Dokumentator Dubassultra)

Ika dubas telah banyak menjalankan program-program bertemakan literasi serta kegiatan pada hari-hari perayaan tertentu seperti: Literasi Tanjungtiram, Literasi digital di lapas anak, literasi rumah sakit jiwa, perayaan hari aksara sedunia, menyambut Dirgahayu Republik Indonesia dan lain-lain.

Sehubungan dengan pemuda dan nasionalisme, Ika Duta Bahasa Sulawesi Tenggara selaku organisasi yang memberikan wadah bagi pemuda pemudi daerah untuk menyalurkan idenya, melakukan kegiatan yang bertajuk Menuju Dirgahayu Republik Indonesia (MENDUNIA). Mendunia merujuk pada kegiatan yang berupaya untuk menumbuhkan rasa Nasionalisme kepada siswa-siswi sekolah agar tergerak dalam mempertahankan keutuhan NKRI.

Kegiatan ini dilatar belakangi oleh

Peringatan Hari Kemerdekaan Republik Indonesia yang dilakukan pada hari Sabtu, 18 Agustus 2018, di Sekolah Dasar Negeri Satu Atap 2 Konawe Selatan dengan mengangkat tema Berbagi Inspirasi, dimana IKA Duta Bahasa Sulawesi Tenggara bekerja sama dengan dua organisasi lain yakni Purna Caraka Muda Indonesia Sulawesi Tenggara (PCMI SULTRA) dan Kapal Pemuda Nusantara Sulawesi Tenggara (KAKAPN SULTRA) bersama-sama memberikan inspirasi kepada siswa-siswi SDN SATAP 2 Konsel.

Mendunia dilaksanakan selama satu hari dan terbagi menjadi tiga tahapan kegiatan. Tahap Pertama dilaksanakan pada pagi hari berupa kelas Inspirasi dari IKA Duta Bahasa Sultra yang diwakili oleh Agus Winarto, IKA Duta Bahasa Nasional Sulawesi Tenggara 2017. Sementara itu, PCMI Sultra diwakili oleh Syam Sar Obe, sedangkan KAKAPN Sultra diwakili oleh Fatkhul Manan. Para pemateri memaparkan materi kepada siswa-siswi kelas 4, 5 dan 6

tentang pentingnya rasa nasionalisme dan pengimplementasiannya.

Tahap kedua dilaksanakan pada sore hari berupa permainan yang identik dengan hari kemerdekaan Republik Indonesia yaitu balap karung, balap balon dan bola gotong, dan tahap ketiga dilaksanakan pada malam hari berupa pemutaran film yang berjudul “Sepatu Untuk Dahlan” dengan menggunakan fasilitas Mobil Bioskop yang disediakan oleh Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara.

Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk memberikan motivasi kepada siswa-siswi mengenai pentingnya rasa nasionalisme serta menumbuhkan kembali semangat belajar. Karena dengan belajar mereka dapat memberikan sumbangsih kepada Negara. Harapan bangsa ada dipundak para pemuda Indonesia, jangan pertanyakan apa yang telah Negara berikan untukmu, tapi apa yang telah kau berikan untuk negeri yang menjadi tempatmu bernaung. Guncanglah dunia pemuda Indonesia dengan ide dan aksi nyata yang kau salurkan.



Keterangan: Agus Winarto menyematkan samir kepada salah satu siswa saat proses pemaparan materi berlangsung. (Suber gambar : Dokumentator Dubassultra)

# Pemilihan Duta Bahasa Sulawesi Tenggara

Oleh: Wisdar Arista

Duta Bahasa merupakan perpanjangan tangan dari Kantor Bahasa yang dibawah oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Setiap provinsi di Indonesia tentunya memiliki masing-masing perwakilan Duta Bahasa yang nantinya akan melaksanakan program-program dari Kantor Bahasa di setiap provinsinya maupun program-program yang di buat oleh Duta Bahasa itu sendiri. Adapun program yang dilaksanakan tersebut tergantung pada setiap daerahnya akan melaksanakan program seperti apa, yang dimana program tersebut tak jauh beda dengan slogan yang dimiliki oleh Duta Bahasa itu sendiri seperti mengutamakan bahasa Indonesia, melestarikan bahasa daerah dan menguasai bahasa asing. Oleh karena itu di setiap tahunnya setiap daerah provinsi mengadakan pemilihan Duta Bahasa. Begitu pula dengan provinsi Sulawesi tenggara juga lagi –lagi membuka ajang pemilihan Duta Bahasa 2018 yang terdiri dari beberapa tahap diantaranya seleksi berkas, penulisan esai, wawancara dan terakhir tahap karantina. Selain itu dalam ajang pemilihan ini tidak hanya diikuti oleh putra-putri di wilayah Kendari akan tetapi juga diluar Kendari dapat mengikutinya. Dengan kata lain Duta bahasa merupakan perwakilan dari setiap kantor bahasa provinsi di Indonesia yang juga ikut melaksanakan program dari kantor bahasa itu sendiri.

Tahap pertama dalam pemilihan Duta Bahasa Sulawesi Tenggara 2018 adalah seleksi berkas. Pada tahap ini peserta yang hendak mendaftar harus melengkapi dokumen-dokument yang telah ditetapkan oleh pihak panitia pelaksana pemilihan Duta Bahasa Sulawesi Tenggara 2018. Adapun berkas-berkas yang dilampirkan diantaranya, riwayat hidup yang dimana didalamnya berisikan biodata serta pengalaman dan prestasi-prestasi dari para peserta yang disertai dengan sertifikat dan foto formal seluruh badan untuk tiap-tiap peserta berukuran 3x4 dan tak lupa menyertakan proposal yang

berisikan rancangan kegiatan setiap peserta yang jika nantinya dinyatakan lulus pada tahap terakhir makan akan mempresentasikannya didepan para juri yang kemudian akan digabung dalam satu map. Tentunya seleksi ini dapat dikatakan tahap seleksi yang cukup mudah bagi peserta karena ditahap ini peserta cukup menyediakan berkas-berkas tersebut dan dikumpul ke Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Meskipun begitu dalam tahap ini panitia pelaksana memiliki batas kuota pada peserta yang akan diluluskan sebab hanya berkas-berkas yang memenuhi kriteria lah yang akan lulus dengan beberapa pertimbangan seperti memiliki banyak prestasi serta memiliki banyak pengalaman dalam berkontribusi pada masyarakat tentunya. Dalam tahap ini pihak panitia akan menyampaikan informasi ke perserta yang lulus pada tahap seleksi berkas ini melalui via post-email, telepon dan sms berserta informasi tentang seleksi selanjutnya.

Tahap kedua dalam pemilihan Duta Bahasa Sulawesi Tenggara 2018 adalah penulisan esai. Pada tahap ini peserta yang dinyatakan lulus akan menjalani tahap seleksi penulisan esai yakni dimana para peserta akan berada dalam 1 ruangan untuk menuliskan esai yang temanya telah diumumkan pada awal pendaftaran jadi para peserta cukup menuangkan tulisan esai mereka di ruangan tersebut menggunakan pulpen masing-masing. Dalam tahap seleksi tersebut pihak panitia telah menyediakan kerta, serta papan komputer. Selain itu pada tahap menulis esai ini diberikan waktu selama 60 menit dalam menulis esai. Selama penulisan esai berlangsung semua gawai peserta dikumpulkan agar tidak terjadi kebisingan serta mencegah kecurangan. Di tahap penulisan esai ini juga memiliki penilaian tersendiri bagi pihak panitia. Adapun peserta yang berhasil melalui tahap ini akan berlanjut ke seleksi selanjutnya yakni seleksi wawancara yang dimana pada tahap sendiri setiap peserta harus mempertanggung jawabkan isi esai mereka masing-masing karena panitia yang

memberikan pertanyaan seputar esai mereka.

Tahap ketiga dalam pemilihan Duta Bahasa Sulawesi Tenggara 2018 adalah tahap seleksi wawancara. Pada tahap ini terdiri dari beberapa bagian yakni diantaranya bagian penilaian kemampuan berbahasa, bagian penilaian bakat, bagian penilaian esai, dan bagian penilaian kepribadian. Di tiap-tiap bagian penilaian tentunya memiliki atmosfer kriteria yang berbeda-beda. Seperti pada bagian yang pertama yakni penilaian kemampuan bahasa, pihak panitia akan mewawancarai peserta seputar kemampuan mereka dalam berbahasa Indonesia, Asing maupun daerah. Kemudian pada bagian yang kedua penilaian bakat, maka pihak panitia akan meminta kepada para peserta untuk menyebutkan serta memperagakan bakatnya masing-masing. Selanjutnya pada bagian penilaian esai dan kepribadian merupakan bagian yang hampir sama karena pada bagian ini pihak panitia ingin lebih tau jati diri atau kepribadian peserta berdasarkan esai yang mereka tuliskan serta berkas yang telah mereka kumpulkan. Para peserta yang dianggap memenuhi kriteria maka akan dinyatakan lulus dan resmi menjadi finalis Duta Bahasa Sulawesi Tenggara 2018.

Tahap terakhir dalam pemilihan Duta Bahasa Sulawesi Tenggara 2018 adalah karantina.

Pada tahap ini para finalis akan di karantina selama 5 hari di LPMP Sulawesi Tenggara. Adapun para peserta yang lulus pada ini yakni berjumlah 32 orang yang terdiri dari 16 laki-laki dan 16 perempuan. Tak selesai sampai disini para finalis akan dihadapkan pada tes UKBI serta mereka juga harus menyiapkan beberapa persiapan yakni diantaranya seperti penampilan bakat, presentasi program, wawancara psikologi dan kepribadian. Selain itu pada saat karantina berlangsung para peserta akan diberikan beberapa materi seputar Kebudayaan, Bahasa, materi psikologi dan kepribadian, kemampuan berbicara didepan umum, dan tehnik-tehnik dalam merancang sebuah proposal kegiatan yang baik dan benar. Adapun semua penilaian selama karantina seperti tes UKBI, penampilan bakat, rancangan proposal kegiatan serta wawancara psikologi dan kepribadian akan dikumpulkan untuk menjadi patokan dalam memilih 7 putri terbaik dan 7 putra terbaik dari 32 finalis Duta Bahasa Sulawesi Tenggara yang akan diumumkan pada saat malam puncak.

Itulah beberapa penjelasan tentang tahap-tahap dari pemilihan Duta Bahasa Sulawesi Tenggara 2018. Sampai ketemu di pemilihan Duta Bahasa Sulawesi Tenggara selanjutnya. Terima kasih



# CERITAKU: SEPATU BUAT ADIK

## OLEH: MUHAMMAD KHALIK

Kendaraan tak menjamin orang untuk selalu tepat waktu. Yah, sekarang saya sudah berada didepan gedung bertingkat yang memuat ribuan jenis sepatu dan dagangan lainnya, tapi saya belum melihat wajah teman-teman yang katanya akan berkumpul disini pada pukul satu sore. Saya memutuskan untuk berkeliling menyusuri gedung sembari menengok dagangan sepatu.

Mataku mulai melirik sepatu-sepatu mungil yang tersusun rapi disetiap lemari tak berpintu. Seketika bayangan wajah adik-adik di Desa Tanjung tiram melintas dalam hayalan. Aku membayangkan mereka saat menjemput hadiah sepatu esok hari. Mereka akan segera melepas sepatu kumuh yang sebenarnya sudah tak layak pakai lagi, bahkan ada sebagian dari mereka yang tak memiliki sepatu. Dua bulan yang lalu,aku dan teman-teman mengunjungi sekolah mereka untuk mencatat ukuran kaki sekaligus menyampaikan terkait hadiah sepatu yang hendak kami berikan nantinya. Mereka pasti tak sabar untuk menjemput hadiah itu.

Saku jaketku tiba-tiba bergetar. Seketika tanganku meraba gawai yang bersiul seperti ingin menyampaikan pesan. Yah,

sebuah pesan dari grup Ika Duta Bahasa. Temanku yang bernama Fani menyampaikan kalau ia baru saja sampai bersama Inggit sibendahara kegiatan. Saya bergegas menuju luar gedung Mall Mandonga dan menemukan mereka bersama teman-teman lain yang baru saja sampai. Tak menunggu waktu lama Kami segera diarahkan oleh Kak Komar (ketuakegiatan) menuju Toko Sarang. Sebuah took khusus penjualan sepatu.

Sepatu lucu nan elok mulai kami pilah sesuai nomor kaki adik-adik yang tergores rapi diselembar kertas. Jumlahnya sebanyak seratus enam puluh dua. Harga sepatu disesuaikan dengan jumlah dana yang telah berhasil dikumpulkan. Mulai dari usaha penggalangan hingga dan sumbangan dari beberapa instansi. Alhasil, dana tersebut bias mencukupi.

Rasa sukur bergejolak  
d i h a t i .  
H a r a p a n  
a k a n

bibit bangsa yang kian menanti hembusan air. Bagaimana bias mereka tumbuh menggapai langit-langit mimpi, sedang sedikit tetesan air tak membasuh mereka. Hanya para pejuang hebat yang kian tulus menyirami disetiap celah waktu hingga tenggelam mentari. Mereka adalah Jiwa mulia yang tak mengais rupiah.

Sepatu buat adik kini berteduh didalam kubus coklat. Saya dan Komar menemani disebuah kendaraan umum yang sesekali menghembus udara sejuk didalamnya. Seolah tak mau kalah, teman-teman yang lain juga mulai memutar roda kendaraan mereka. Kini sepatu dibawa menuju persinggahan sementara yakni kediaman Kak Komar.

Setelah sampai, kami mulai membungkus masing-masing sepatu menggunakan kantung plastic lengkap dengan label bertuliskan nama dan ukuran kaki adik-adik. Saat malam telah jauh meninggalkan senja, proses peneraan akhirnya melegahkan hati. Saya dan teman-teman lantas pamit untuk beristirahat.

Tepat disiangnya hari yang barokah, saya sudah berada kembali di Kantor Bahasa Sulawesi Tenggara. Tampaknya hari ini sangat ramai dari biasanya. Aura semangat begitu terpancar diwajah rekan-rekan Duta Bahasa. Lengkap dengan kaos angkatan yang berbeda namun tetap satu dalam juangkan senyum adik-adik di Desa Tanjungtiram. Bingkisan sepatu kini duduk bersipuh disebuah mobil berwarna perak. Tak lain mobil itu milik Kak Dwi (pembina duta bahasa).

Diatas kendaran roda dua, saya dan teman-teman membututi mobil Kak Dwi dari arah belakang.

Kami mulai melewati jalan sempit berkelok. Debu

bertebaran dimana-mana dan truk pemikul material sesekali melintas disamping kendaraan kami. Suara sengitnya mengiris gendang telinga dan membuat jantung berdebar ketakutan. Memang butuh kehati-hatian yang penuh dan itu adalah tantangan bagi kami demi bertemu adik-adik. Membawa secangkir ilmu pengetahuan dan perhatian atas kebutuhan penting mereka demi sebuah harapan agar supaya semangat bersekolah dan mengejar cita-cita seperti anak-anak yang lain.

Kurang lebih setengah jam perjalanan dari Kota Kendari, akhirnya kami sampai disebuah gerbang yang bertuliskan "Tanjungtiram". Kami mulai menyusuri jalan berbatu yang mengguncang-guncang kendaraan kami. Tepat di halaman balai desa, anak-anak SD Negeri Empat Moramo Utara itu tengah berkumpul dengan riang gembira.

Tak menunggu waktu lama kami segera mengarahkan adik-adik untuk berbaris dengan rapi sesuai kelas masing-masing. Lucunya, barisan semakin lama semakin kedepan. Mereka benar-benar tak sabar untuk dipanggil namanya. "Mundur, semua pasti kebagian", Seru salah satu rekan kami dengan lembut.

Suasana semakin ramai. Warga setempat turut berdatangan menyaksikan kegiatan kami, mungkin sekadar ingin memastikan anak mereka kebagian sepatu. Alhasil, tak satu pun yang terlewatkan.

Yah, kini ombak telah pecah dipepohonan tropis dan burung-burung mulai melambai matahari. Sampailah senja membisik kami untuk pulang dan meinggalkan segenab doa. Berharap hadiah sepatu menjadi semangat dik-adik untuk menggapai mimpi dilangit sekolah.

# **SOSIALISASI ANTI HOAKS BERSAMA PCMI SULTRA DI SMP NEGERI 4 KENDARI**

Oleh: Andi Siti Fadiah Akmarina



Maraknya penggunaan smartphonemembuat masyarakat dengan mudah mengakses internet. Penggunaan media sosial pun sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Tak jarang masyarakat lebih memilih untuk berkomunikasi secara online melalui media sosial daripada berkomunikasi langsung karena dianggap lebih mudah dan juga penyebaran informasi melalui media sosial dapat dilakukan secara instan. Media sosial telah merajai pengguna internet di dunia, tak terkecuali Indonesia. Pada bulan Januari, We Are Social, perusahaan media asal Inggris menerbitkan laporan berjudul “Wawasan Penting tentang Penggunaan Internet, Media Sosial, Seluler, dan Perdagangan Elektronik di Dunia” membahas tentang rata-rata waktu yang dihabiskan dalam menggunakan media sosial. Dari total populasi Indonesia sebanyak 265,4 juta jiwa, pengguna aktif media sosial mencapai 130 juta dengan penetrasi 49 persen dan rata-rata orang Indonesia menghabiskan tiga jam 23 menit sehari untuk mengakses media sosial.

Kemudahan dan kecepatan penyebaran informasi di media sosial tidak membuat informasi yang didapatkan selalu benar dan dapat dipercaya. Pemberitaan palsu (hoax) kerap kali dilakukan oleh orang-orang tidak bertanggung jawab dengan memanfaatkan sosial media. Dalam waktu singkat, informasi yang tidak benar tersebut dapat

diketahui oleh banyak orang dan disebarakan ke lebih banyak orang. Hal ini, tentu saja dapat merugikan masyarakatdan juga pihak yang terkait dengan hoax tersebut.

Bekerja sama dengan Purna Caraka Muda Indonesia (PCMI) Sulawesi Tenggara, Ikatan Alumni Duta Bahasa melakukan sosialisasi antihoax di SMPN 4 Kendari pada tanggal 9 Oktober 2018. Kegiatan ini bertujuan untuk mengedukasi anak-anak muda, khususnya siswa-siswi tingkat menengah agar dapat lebih bertanggung jawab dalam menggunakan internet dan mampu bersikap lebih kritis terhadap informasi. Sosialisasi dilakukan melalui simulasi permainan edukatif ular tangga yang berisikan materi tentang ciri-ciri hoax disertai dengan informasi penting dalam menyikapi hoax tersebut. Kegiatan yang diinisiasi oleh alumni Pertukaran Pemuda Kapal Pemuda ASEAN-Jepang tahun 2017 ini telah diadakan di 16 provinsi di Indonesia.

Pihak SMPN 4 Kendari sangat antusias dengan kegiatan sosialisasi ini. Dimulai pada pagi hari, pukul 07.00, pihak sekolah meminta kami untuk melakukan pengenalan organisasi saat apel pagi. Kami berharap siswa-siswi juga dapat mengenal IKA Duta Bahasa Sultra dan PCMI Sultra melalui acara tersebut, walaupun umur mereka belum mencapai standar untuk ajang seperti itu, setidaknya ini dapat memotivasi mereka untuk dapat mempersiapkan diri sejak dini agar mampu berprestasi menjadi Duta Muda Indonesia khususnya Sulawesi Tenggara nantinya.

Setelah apel pagi, pihak sekolah mengutus 2 orang dari tiap-tiap kelas 7 dan kelas 8. Total seluruh peserta sosialisasi adalah 40 siswa-siswi. Sosialisasi diawali dengan sebuah permainan kecil yang dipandu oleh salah satu alumni Duta Bahasa untuk membuat suasana lebih cair dan menyegarkan pikiran peserta agar peserta dapat dengan baik menyerap materi yang akan diberikan.

Selanjutnya, penyampaian materi melalui permainan ular tangga raksasa. Sesi ini dipandu oleh satu anggota PCMI Sultra dan satu alumni Duta Bahasa. Peserta terlihat sangat bersemangat





WHAT IS  
HOAX?

Sumber (Panitia Dokumentasi Kegiatan Anti Hoax)

mengikuti jalannya sosialisasi. Terlihat pada saat pemateri meminta satu peserta untuk berperan sebagai pion pada ular tangga, peserta berlomba-lomba mengacungkan tangan ingin bermain di ular tangga raksasa. Permainan dimulai dengan melemparkan dadu lalu pion melangkah diatas kolom-kolom ular tangga sesuai dengan angka pada dadu. Kolom-kolom di ular tangga raksasa berisikan informasi tentang hoax, ciri-cirinya, cara menyikapinya, juga informasi lainnya terkait dengan penyebaran hoax. Sesekali peserta juga mendapatkan kolom pertanyaan yang mewajibkan mereka menjawab pertanyaan dari pemateri seperti bagaimana cara membedakan hoax dengan berita yang benar atau hal apa saja yang harus diperhatikan dalam mencermati sebuah berita di media sosial.

Tak lupa kami dari Duta Bahasa mengajak siswa siswi peserta untuk lebih banyak membaca dan terus meningkatkan budaya literasi agar mampu terhindar dari hoax, karena pengetahuan yang luas sangat dibutuhkan dalam menjauhkan diri dari hoax dan penyebarannya. Kurangnya keinginan untuk membaca seringkali menjadi boomerang bagi pengguna media sosial. Saat mendapatkan sebuah berita, kebanyakan mereka enggan membaca dari awal hingga akhir, enggan memastikan bahwa berita

tersebut berasal dari sumber terpercaya atau tidak dan mereka langsung membagikan pesan tersebut. Padahal saat ini, pemerintah sudah mengatur tentang hoax dan penyebarannya dalam Undang Undang Informasi dan Transaksi Elektronik (ITE) pasal 28 ayat 1.

Semangat dan antusias peserta pun masih terlihat di sesi diskusi. Hampir seluruh peserta mengacungkan tangan untuk memberikan pertanyaan maupun menjawab pertanyaan. Panitia juga menyediakan beberapa hadiah untuk peserta yang aktif menjawab maupun memberikan pertanyaan selama sosialisasi. Di akhir kegiatan, deklarasi anti hoax juga dilakukan dengan mengajak peserta memberikan cap telapak tangan disebuah kain putih polos untuk menandakan bahwa mereka adalah generasi anti hoax dan siap ikut serta dalam memerangi hoax.

Bagi beberapa pihak, hoax dianggap sebagai sesuatu yang sepele. Padahal kabar bohong dari sebuah hoax dapat berdampak besar terhadap suatu negara. Hoax dapat menimbulkan keresahan, konflik/perpecahan, dan propaganda. Sekecil apapun itu, tetap saja dapat merugikan orang yang bersangkutan karena berita tersebut tidaklah benar. Data Kementerian Komunikasi dan Informasi menyebutkan bahwa sekitar 800.000 situs di Indonesia telah terindikasi sebagai penyebar informasi palsu dan 44% masyarakat Indonesia tidak bisa mendeteksi berita hoax. Ini menunjukkan bahwa peran kita sebagai generasi muda sangat dibutuhkan untuk meminimalisir isu-isu hoax dan memerangi pemberitaan palsu di Indonesia.



Persepsi orang mengenai Duta Bahasa seperti mengalami pergeseran, dari individu yang kompatibel memasarkan dan memasyarakatkan penggunaan bahasa Indonesia, Inggris, dan daerah sesuai konteks, menjadi semacam ajang pameran kebagusan fisik semata. Senyatanya, asumsi demikian tidak tepat. Duta Bahasa berjas, mengenakan samir, rambut klimis, dan berpenampilan menarik, hanya terjadi di atas panggung. selebihnya, duta bahasa bekerja dengan segenap integritas untuk melaksanakan tugas-tugas kemanusiaan melalui berbagai program sosial yang sekaligus membawa misi mewujudkan kesadaran akan pentingnya rasa cinta, penggunaan, dan penerapan bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

